

Terorisme Dunia Maya

■ MOHAMMAD AFFAN

Peneliti Forum Kajian Islam dan Politik (FKIP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mulai memblokir situs internet yang terindikasi memuat konten terkait terorisme. Langkah ini patut diapresiasi mengingat penyebaran paham terorisme, termasuk propaganda Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), banyak memanfaatkan jaringan di dunia maya.

Hanya saja, mampukah Kemenkominfo memblokir semua situs tersebut? Menurut laporan *Antara*, Senin (23/3), Kemenkominfo baru menemukan 70 konten atau akun yang mengandung terorisme. Dari jumlah itu, 22 situs telah diblokir (*Republika*, Senin 31/3). Padahal, masih ada ribuan situs internet dan jejaring sosial yang menyebarkan propaganda terorisme.

JM Berger, seorang analis aktivitas terorisme di jejaring sosial menemukan ribuan akun di *Twitter* yang menyebarkan pemikiran radikal. Sebagian di antaranya memperkenalkan diri secara terbuka sebagai militan. Namun, banyak yang lain mengingkari keterkaitannya dengan ISIS agar akun mereka tidak diblokir. Mereka saling *re-posting* pesan soal ISIS dan mengirimkannya ke berbagai laman pemerintah, media, dan bahkan tokoh-tokoh terkenal, termasuk para penyanyi dan seniman.

Ada ribuan operator terorisme yang berseliweran di jagat virtual. Setiap waktu mereka bekerja menyebarkan pahamnya, merekrut, dan memperluas pengaruhnya. Bahan-bahan propaganda mereka, antara lain, rekaman video pendek yang di dalamnya disisipkan ayat-ayat Alquran dan hadis tentang jihad dan kesyahidan. Isu-isu sensitif perselisihan antarmazhab serta menghina sakralitas dan prinsip mazhab lain.

Pidato-pidato para gembong teroris, profil, dan sebagian aktivitas mereka. Di dalamnya disisipi lagu atau pujian penghormatan pada para anasir teroris yang tewas. Latihan militer dan bagaimana cara merakit bom dan meramu bahan peledak hingga gambar-gambar sadis mengerikan saat mereka mengeksekusi korbannya.

Semua rekaman itu dibuat dengan kualitas tinggi, penyuntingan profesional, dan pasti menggunakan perlengkapan modern. Mereka ingin menunjukkan kesadisan mereka dengan cara yang terbaik.

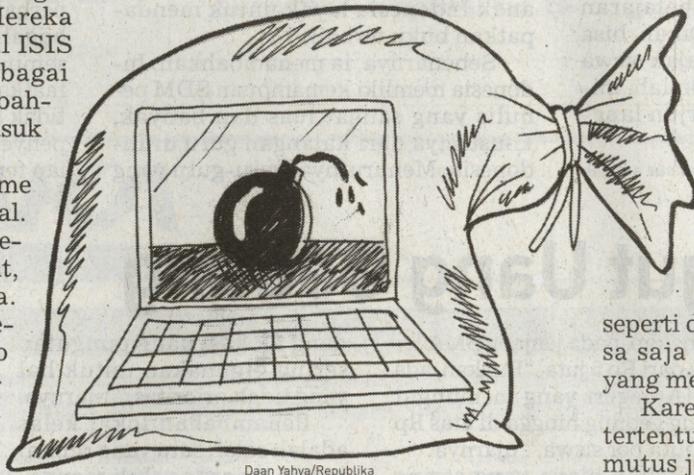
Dengan fakta itu, memutuskan mata rantai terorisme di dunia maya hampir mustahil dilakukan. Sejauh internet masih digunakan, terorisme akan selalu

lu hadir berbagi ruang. Terorisme dunia maya bekerja dalam kompleksitas jaringan virtual yang boleh jadi tidak saling mengenal dan terkait satu sama lain, tetapi mempunyai tujuan yang sama.

Negara-negara maju di Amerika dan Eropa yang telah melakukan pengetatan dan penyaringan konten-konten terorisme melalui unit khusus seperti Pusat Strategis untuk Komunikasi Kontraterorisme (CSCC) milik Amerika Serikat pun telah beberapa kali kebobolan. Ambil contoh kasus enam remaja asal Kanada dan tiga remaja asal Inggris yang terbang ke Turki untuk bergabung dengan ISIS. Remaja-remaja itu adalah korban propaganda terorisme melalui dunia maya.

Logika sosial

Fenomena terorisme dunia maya jauh hari telah disinyalir Baudrillard dalam karyanya *Simulacra and Simulation* (2000). Menurut Baudrillard, setidaknya ada empat logika sosial sebagai efek perkembangan hiperteknologi. Keempat logika itu dengan sangat efektif dimanfaatkan jaringan terorisme.



Daan Yahya/Republika

Pertama, logika ketakterlihatan (*logic of invisibility*). Perkembangan teknologi pengawasan dan pengintai-an (*vision machine*), seperti satelit, radar, kamera video, dan internet memungkinkan setiap orang “bermain-main” di dalamnya. Jaringan terorisme dunia maya memiliki kemahiran tingkat tinggi memanfaatkan perangkat-perangkat teknologi tersebut agar mampu menembus proteksi jaringan internet yang sulit terdeteksi.

Kedua, logika “miniaturisasi” (*logic miniaturization*). Dengan logika ini, persepsi mengenai ruang nyata dapat diambil alih oleh model-model representasinya menggunakan teknologi simulasi yang memungkinkan penguasaan medan tanpa dibatasi ruang dan geografis. Banyak kasus pengeboman teroris di tempat-tempat yang memi-

liki tingkat keamanan tinggi, seperti di hotel berbintang kelas internasional, bahkan di pos-pos militer berhasil dilakukan karena kemampuan mereka membuat miniatur dan simulasi lokasi yang akan diserang.

Ketiga, logika pencitraan (*logic of image*). Di dunia maya, pencitraan atau tontonan (*spectacles*) berperan sangat penting dalam mendefinisikan realitas. Dalam adegan-adegan yang disajikan teroris di dunia maya, tampak sekali semuanya telah dipersiapkan dengan matang. Mulai dari lokasi pengambilan gambar, penempatan posisi para aktor, pesan yang akan disampaikan, sudut pengambilan gambar (*camera angle*), hingga penyajiannya yang telah melalui *editing* profesional dengan gambar berkualitas tinggi. Melihat rekaman-rekaman itu tak ubahnya menonton *trailer* film-film Hollywood. Tujuannya adalah untuk memperbesar efek sadis yang ditampilkan.

Keempat, logika nomadisme (*logic of nomadism*). Perkembangan globalisasi telah membuka peluang besar bagi siapa pun untuk menjalankan *nomad strategy*, yaitu sebuah pola operasi yang berpindah dan bertransformasi dalam skala global. Strategi inilah yang dijalankan terorisme dunia maya sehingga jaringan mereka sulit terdeteksi.

Mereka dapat berpindah tempat operasi kapan saja dan di mana saja. Mereka tidak terpusat, tapi menyebar. Mereka tidak mesti berada di jantung kekuasaannya seperti di Irak atau Suriah. Mereka bisa saja bersarang di negara-negara yang menjadi musuhnya.

Karena itu, pemblokiran situs-situs tertentu bukan solusi jitu untuk memutuskan jejaring terorisme. Yang lebih penting untuk diintensifkan adalah merebut ruang-ruang di dunia maya dengan mengampanyekan ajaran-ajaran Islam yang moderat, penuh kedamaian, dan antiterorisme. Harus diakui, dakwah Islam moderat di dunia maya masih kalah jauh kuantitas, kualitas, dan pengemasannya dibandingkan propaganda terorisme yang berlabel Islam.

Inilah agenda penting umat Islam, terutama para elitnya, untuk membendung arus terorisme di dunia maya. Tokoh-tokoh pemuka agama, ulama, kiai, ustaz harus mengembangkan dakwah digital, dakwah virtual, atau dakwah *bil-portal* secara masif untuk mempromosikan Islam rahmatan lil alamin yang mengedepankan prinsip moderat (*tawasut*), toleran (*tasamuh*), proporsional (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*). ■